

Perempuan Bergerak : Surat Kabar Soenting Melajoe 1912-1921

PEREMPUAN BERGERAK
Surat Kabar Soenting Melajoe 1912-1921

Danil M. Chaniago

Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Imam Bonjol Padang

Email : arsipku09@yahoo.co.id

Abstract

Soenting Melajoe is the first womens newspaper published in the Minangkabau and the mission is to improve the quality and degree of women. Newspaper which was published in 1912 is a reflection of the social movement in the Minangkabau women fighting for and achieving their rights without going out of their natures as the “keeper” in his household. Despite the challenge is great enough of Minangkabau society, “Bundo Kanduang” is not decreased in bringing about social change in Minangkabau until the end of its publication in 1921.

Keywords: *Newspaper, women and social change*

A. Pendahuluan

Soenting Melajoe (SM) merupakan surat kabar kaum perempuan yang pertama terbit di Minangkabau (Sumatera Barat). Surat kabar ini terbit di Kota Padang pada tahun 1912 sampai 1921. Kehadiran surat kabar ini diprakarsai oleh Rohana Kudus tokoh perempuan Minangkabau asal Koto Gadang, Bukittinggi. Seluruh pengelola *SM* adalah kaum perempuan. Begitu pula tulisan-tulisannya, hampir seluruhnya merupakan karya kaum perempuan. Melalui media ini kaum perempuan Minangkabau menuangkan ide-ide dan gagasan-gagasan tentang arti penting pendidikan dan kemajuan bagi kaum perempuan tidak hanya di Minangkabau melainkan di seluruh Indonesia yang ketika itu masih bernama Hindia Belanda. Isi tulisan

SM banyak mendapat sambutan dari kaum perempuan lainnya baik dari kawasan Minangkabau maupun daerah-daerah lainnya.

Terbitnya *Soenting Melajoe* sesungguhnya merupakan bentuk nyata dari “pemberontakan” kaum perempuan Minangkabau terhadap lingkungan sosial yang ketika itu sangat diskriminatif terhadap mereka. Ruang gerak kaum perempuan dibatasi hanya pada urusan-urusan domestik saja. Akibatnya, kaum perempuan Minangkabau termarginalkan dalam urusan-urusan sosial kemasyarakatan.

Penelitian ini berupaya merekonstruksi kembali dinamika gerakan kaum perempuan Minangkabau dalam memperjuangkan hak-hak sosial mereka pada awal-awal abad ke-20. Perjuangan itu dilakukan dengan menuangkan pemikiran-pemikiran mereka dalam Surat kabar *Soenting Melajoe*.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yakni penelitian terhadap sumber-sumber sejarah secara kritis. Penelitian sejarah juga dapat dipahami sebagai instrumen untuk merekam peristiwa sejarah (*historical as past actuality*) menjadi sejarah sebagai kisah (*history as written*). Setidaknya ada 4 langkah dalam penelitian ini yaitu *heuristik* (penelusuran sumber), kritik sumber, sintesis, dan penulisan (historiografi).

B. Keberadaan Kaum Perempuan Minangkabau Awal Abad 20

Masyarakat Minangkabau menganut sistem kekerabatan matrilineal yaitu menarik garis keturunan berdasarkan garis ibu dan tidak memberi kesempatan adanya keluarga inti sebagai satu kesatuan yang berdiri sendiri. Dalam sistem sosial ini, bapak atau suami berada di luar kesatuan keluarga anak dan istrinya. Dalam keluarga istrinya, ia dipandang sebagai tamu dan diperlakukan sebagai tamu. (Mochtar Naim, 1979:79) Lelaki Minangkabau dalam keluarga mempunyai fungsi ganda yaitu selain sebagai ayah bagi anak-anaknya dan suami bagi istrinya juga sebagai *mamak* (paman) bagi kemenakan atau seluruh anak dari saudara perempuannya. Dwifungsi ini merupakan ajaran adat Minangkabau yang diwariskan dari nenek moyang mereka. Adagium adat menyebutkan *anak dipangku kemenakan dibimbing*.

Sejak kecil kaum lelaki Minangkabau harus tidur di *Surau** karena kamar di rumah ibunya hanya untuk kaum perempuan. Setelah berkeluarga, ia tidak mempunyai kuasa yang penuh di rumah bahkan di rumah istrinya ia dianggap sebagai “tamu”.† Kondisi inilah yang kemudian menginisiasi kaum lelaki Minangkabau pergi merantau. Jadi, merantau merupakan solusi bagi rasa frustrasi kaum lelaki Minangkabau atas “perlakuan” adat yang tidak memberinya tempat di rumah ibunya sendiri.

Sebaliknya, kaum perempuan Minangkabau menjadi “penguasa” di rumah ibunya. Sebagai penentu dan pelambang keturunan kaum perempuan Minangkabau diberi gelar *Bundo Kanduang* yang berarti ibu sejati yang memiliki sifat-sifat keibuan dan kepemimpinan. Penghargaan adat Minangkabau kepada kaum perempuannya juga tercermin dari kepemilikan harta pusaka. Hanya kaum perempuan yang diberi hak untuk menguasai harta pusaka. Kaum perempuan Minangkabau adalah penguasa sumber ekonomi dan *rumah gadang* (Amir Syarifuddin, 1984: 212-226) .

Akan tetapi, meskipun adat Minangkabau sangat mengagungkan kaum perempuan namun mereka tidak diberi kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan sosial kemasyarakatan di luar rumah. Bahkan mereka juga tidak diberi kesempatan untuk dapat menikmati pendidikan formal termasuk pendidikan agama. Pendidikan yang dapat diikuti oleh mereka hanya untuk keperluan rumah tangga seperti memasak, menyulam, dan menjahit. Satu-satunya tempat pendidikan kaum perempuan Minangkabau adalah *rumah gadang* keluarga mereka sendiri. Tempat inilah yang menjadi “sekolah” bagi kaum perempuan Minangkabau terutama dalam mempelajari ilmu-ilmu agama di bawah asuhan ibu mereka sendiri. Karena itu, dapat

**Surau* adalah unsur kebudayaan asli Minangkabau yang berfungsi sebagai tempat bermalam juga berperan dalam pembentukan kepribadian dan intelektual kaum muda Minangkabau. Setelah Islam datang bangunan itu berfungsi sebagai tempat ibadah, sarana pendidikan, kegiatan-kegiatan sosial keagamaan, tempat bermalam para musyafir, dan kegiatan lainnya. (Sidi Gazalba, 1975: 291)

* Menurut Graves, merantau merupakan *escape valve* (katup pelepas) dari konflik sosial yang dialami masyarakat Minangkabau. (Elizabeth E. Graves, 1981:226)

dipastikan bahwa kaum perempuan Minangkabau sangat jauh tertinggal dari kaum lelaki dalam hal pendidikan.

Sementara itu, di kalangan masyarakat Minangkabau masih ada yang beranggapan bahwa sekolah tidak baik dan tidak ada gunanya bagi kaum perempuan. Kondisi ini menjadikan kaum perempuan menjadi terbelakang dan peranannya dalam masyarakat dianggap tidak terlalu penting. Ada juga yang beranggapan bahwa jika perempuan sudah pandai maka mereka akan bersikap kurang ajar dan berpotensi (dapat) mencampuri urusan laki-laki. Kecuali itu, ibu rumah tangga yang mempunyai kemampuan membaca dan menulis dapat melakukan perselingkuhan dengan melakukan surat menyurat dengan lelaki lain. Tentu saja anggapan ini sangat merugikan kaum perempuan. Akan tetapi, tidak mudah untuk meyakinkan masyarakat bahwa anggapan ini justru merugikan kaum perempuan. Sebaliknya, anjuran dan memberi kesempatan kaum perempuan untuk menikmati pendidikan dianggap sebagai pelanggaran terhadap adat istiadat.

C. Rohana Kudus: Pelopor Kebangkitan Perempuan Minangkabau

Rohana Kudus dikenal sebagai perempuan Indonesia pertama yang menjadi jurnalis. Ia lahir di Koto Gadang pada penghujung tahun 1884. Meskipun Rohana tidak pernah menikmati dan mengenyam pendidikan formal, ia mempunyai kemampuan yang baik dalam hal membaca dan menulis. Talenta ini ia dapatkan secara otodidak di bawah binaan ayahnya yakni Mohamad Rasjad Maharadja Soetan, seorang pegawai Pemerintah Hindia Belanda. Ayahnya sering memberi Rohana berbagai macam bacaan yang dilahapnya dengan penuh kegembiraan. Rohana juga gemar membaca surat kabar dan mengirimkan tulisannya ke berbagai media massa lokal di Padang. Rohana merupakan tipikal orang yang berkemauan keras dan cerdas sehingga mudah menerima pelajaran. Ia juga mampu membaca dan menulis dengan Bahasa Belanda. Kemauan yang keras dan ditopang oleh kecerdasan intelektual yang mumpuni mengantarkan Rohana menjadi seorang jurnalistik di bawah binaan Datuk Sutan Maharadja.

Sutan Maharadja adalah redaktur sekaligus pemilik surat kabar yang ketika itu mempunyai banyak pelanggan di Minangkabau yakni *Oetoesan Melajoe*.

Rohana sangat galau dengan kondisi kaumnya yang tidak memiliki kebebasan untuk menimba pengetahuan sehingga kaum perempuan sangat jauh tertinggal dari kaum lelaki. Ia terobsesi untuk memajukan kaumnya dengan memberikan ruang yang cukup luas untuk menyampaikan ide-ide dan pemikirannya sehingga dapat tersosialisasi di tengah masyarakatnya. Rohana juga terobsesi untuk menyaksikan kaumnya terlibat secara aktif dalam perubahan sosial khususnya yang menyangkut kepentingan kaum perempuan.

Atas bantuan Datuk Soetan Maharadja, Rohana dapat mewujudkan obsesinya. Bersama Zubaidah Ratna Djuwita, putri dari Soetan Maharadja ia menerbitkan surat kabar *Soenting Melajoe (SM)* pada tanggal 12 Juli 1912 di Padang. Surat kabar ini mampu bertahan hingga awal tahun 1921. Inilah surat kabar kaum perempuan yang pertama di Indonesia. Memang, jauh sebelum *SM* diterbitkan Tirtoadisoerjo di Jawa telah menerbitkan surat kabar khusus kaum perempuan yakni *Poetri Hindia*. Akan tetapi *Poetri Hindia* bukan surat kabar yang diprakarsai oleh kaum perempuan. Selain itu, *Poetri Hindia* dikelola dan dipimpin oleh kaum lelaki. Berbeda dengan *SM* yang kehadiran dan kelangsungan hidupnya diprakarsai dan dikendalikan oleh kaum perempuan.

D. Soenting Melajoe: Medium Pergerakan Perempuan Minangkabau

SM merupakan surat kabar mingguan yang berukuran lebar sekitar 29 cm dan panjang sekitar 40 cm dan 4 halaman setiap kali terbit. Edisi pertama media ini terbit pada tanggal 12 Juli 1912 dan berakhir pada edisi ke 4 yang terbit pada tanggal 28 Januari 1921. Pada mulanya surat kabar ini terbit setiap Hari Sabtu kemudian dirobah menjadi hari Kamis sejak edisi ke 2 tahun ke-2 yang terbit pada tanggal 8 Januari 1913. Sejak edisi ke-18 *SM* terbit setiap hari Jum'at. Setahun kemudian, *SM* diterbitkan setiap hari Kamis dan ini

berlangsung hingga akhir penerbitan. (*SM*, No. 35: Juni 1914) Tidak ada penjelasan dari redaksi terkait perubahan-perubahan waktu terbit media ini.

Pertama kali terbit harga langganan *SM* adalah f.1,80 setahun atau 0,45 sen per tiga bulan. Harga ini berlaku hanya untuk pelanggan di Hindia Belanda, sedangkan untuk pelanggan di luar Hindia Belanda adalah f.2,50/tahun. Seiring dengan melonjaknya harga bahan pokok majalah ini, maka sejak tahun 1914 harga langganan untuk wilayah Hindia Belanda yang semula dihitung pertahun diroboh menjadi per bulan yakni f.0,25. Harga langganan untuk luar Hindia Belanda yang semula f.2.50 setahun menjadi 4.80 setahun.

Kenaikan harga jual *SM* ternyata tidak mempengaruhi peredaran media ini. Bahkan sirkulasi media pers kaum perempuan ini menjangkau hingga keluar wilayah Minangkabau baik di dalam maupun luar wilayah Hindia Belanda. Luasnya sirkulasi media ini setidaknya tercermin dari daerah asal penulis dalam media ini seperti, Siti Djalilah (Sulit Air), Siti Noer Aana (Sawahlunto), Kamisah (Padang Panjang), Aminah (Maninjau), Siti Fatimah (Kotanopan), Siti Sjam (Palembang), Siti Zubaedah (Lubuk Pakam), Amna (Bengkulu), Siti Fatimah (Bangkinang), Ramlah (Tanjung Karang), dan lain-lain. Bahkan, ada tulisan yang dikirim dari pembaca setia *SM* di Johor (*SM*, No. 38, 26 September 1913 dan No.24: 18 Juni 1915) dan Mesir (*SM*, No. 17: 17 April 19173 dan No. 1, 18 Januari 1915).

Sebagaimana halnya dengan media massa lainnya *SM* juga memuat iklan dengan harga pasang 5 sen per kata dan sekali muat minimal f.1. Untuk langganan harga pasang advertensi bisa nego. Iklan-iklan yang dimuat dalam *SM* sangat beraneka ragam seperti: sepatu, kain batik, kain tenun, lotterej, bengkel sepeda, jam dinding, jam tangan, obat-obatan, dan lain-lain. Tempat pemuatan iklan di lembaran ketiga dan empat. Pada lembaran ketiga ruang iklan sering bergabung dengan berita atau artikel.

Terbitnya *SM* mendapat sambutan yang hangat dari masyarakat luas baik di Minangkabau maupun daerah lainnya. Antusiasme

masyarakat terhadap media ini terlihat dari banyaknya artikel-artikel yang diterima redaksi, sehingga para pengirim harus bersabar menunggu giliran tulisannya dimuat. Aspek-aspek tulisan juga sangat beragam dan umumnya yang berkaitan dengan kepentingan kaum perempuan seperti pendidikan, kemajuan perempuan, kesehatan, cara merawat anak, pengobatan, masakan, dan lain-lain. Selain dalam bentuk artikel tidak sedikit tulisan-tulisan itu yang berbentuk sya'ir.

Moto atau slogan *SM* adalah "*Bertoekoek bertambahlah ilmoe dan kepandaian perempoean.*" Meskipun redaksi tidak pernah menyebutkan makna lima kata ini namun dapat dipahami bahwa itu merupakan cerminan dari semangat kemajuan dan kebangkitan *SM* bagi kaum perempuan Indonesia khususnya di Sumatera Barat. Motto yang bernafaskan semangat pembaharuan merupakan bentuk kepedulian *SM* terhadap nasib kaum perempuan bumiputera yang berada di bawah batas kewajaran sebagai bagian dari masyarakat yang sebenarnya memiliki hak sama dengan kaum lelaki dalam menuntut ilmu dan pengetahuan. Karena itu, sebagai bagian dari bangsa Indonesia *SM* bersama-sama dengan anak bangsa lainnya tidak kenal lelah dalam memperjuangkan kemajuan kaum perempuan bumiputera. Kondisi saat itu memang menghendaki setiap media pers bumiputera dapat berkiprah sebagai alat untuk menyampaikan ide-ide perubahan dan kemajuan penduduk bumiputera.

E. Isi Tulisan

Genre tulisan yang paling banyak ditemukan dalam *SM* adalah artikel mengenai pendidikan dan kemajuan kaum perempuan. Hal ini dapat dipahami mengingat orientasi *SM* terkait dengan peningkatan kualitas pendidikan dan kemajuan kaum perempuan. Peningkatan kualitas pendidikan lebih disebabkan kaum perempuan ketika itu tidak mendapat kesempatan yang luas untuk menikmati pendidikan sebagaimana yang dialami oleh kaum lelaki. Diskriminasi ini tidak hanya terjadi di Minangkabau tetapi hampir di seluruh wilayah Nusantara.

Dominannya tulisan-tulisan yang bergenre pendidikan bagi kaum perempuan terkait erat dengan latar belakang Rohana Kudus, penggagas *SM* yang dikenal sebagai tokoh perempuan yang sangat peduli dengan peningkatan intelektual kaum perempuan. Keaktifannya dalam meningkatkan derajat kaum perempuan sebenarnya sudah dirintis sejak ia mendirikan Sekolah Keradjinan Amai Setia (KAS), lembaga pendidikan non formal untuk meningkatkan kualitas intelektual kaum perempuan.

Hampir setiap penerbitan *SM* tema tentang pendidikan selalu dimunculkan baik dalam bentuk artikel maupun sya'ir. Selain itu, surat kabar ini juga selalu memberikan ruang yang cukup luas untuk berita-berita tentang pendidikan perempuan baik yang berada di dalam maupun di luar Minangkabau. Pendidikan yang dimaksudkan tidak melulu tentang persoalan baca tulis tetapi mencakup berbagai hal terutama yang menyangkut kehidupan kaum perempuan. Pendidikan tentang kehidupan sehari-hari sepertinya mendapat perhatian khusus dari redaksi seperti akhlaq kaum perempuan, (*SM*, No.10:17 Agustus 1912 dan No. 9; 20 Februari 1913, No. 17; 17 April 1913) memelihara anak, memenej keuangan, (*SM*, No. 27: 27 Juni 1913) masak-masakan, (*SM* No. 13: 20 Maret 1913) Kesehatan, (*SM*. No 14; 5 April 1918) menjaga suami, (*SM* No,17: 26 Oktober 1914) dan lain-lain. Bagi perempuan yang sedang hamil juga dapat pengetahuan tentang hal-hal yang seharusnya dilakukan dan hal-hal yang harus dihindarkan (*SM* No. 3: 20 Juli 1912). Artikel-artikel yang dimuat merupakan kiriman dari pembaca dan pelanggannya di berbagai tempat baik di dalam maupun luar kawasan *alam minangkabau*.

Sesungguhnya keinginan untuk menguasai ilmu pengetahuan sebaik mungkin bukan keinginan perempuan Minangkabau saja. Perempuan-perempuan di daerah lain juga mempunyai keinginan yang sama. Namun amat disayangkan hingga saat itu tidak banyak kaum perempuan yang mampu membaca huruf latin. Mereka hanya mampu membaca dan menulis huruf Arab. Padahal kemampuan membaca dan menulis huruf latin sangat penting untuk dapat mencapai kemajuan sebagaimana yang dialami perempuan-perempuan Eropah. Pemikiran

ini tercermin dari tulisan yang dikirim dari seorang perempuan di Bengkalis. Tulisan yang diberi title “Seroean dari Bengkalis” ini ditulis oleh Siti Jaman. Dalam tulisan itu antara lain disebutkan :

“... Sebab itoe dari semandjak “S” ini lahir koe menjeboet sjoekoerlah dan meoetjapkan banjak terima kasi kepada kedoea intji’ pengarangnja.

Soenggoehpoen demikian koe bergirang hati akan tetapi sajang sekali bangsakoe perempoean anak boemi poetra tanah airkoe kebanyakan mereka itoe tiada tahoe membatja dan menoelis hoeroef Belanda, karena mereka itoe ta’ sekolah hanja mereka itoe tahoe batja dan toelis hoeroef Arab, kalau koephatikan dan koepandang baik2 adalah tampak mereka itoe menjesal sebab ta’ tahoe toelis dan batja hoeroef Belanda” (*SM* No.6: 10 Agustus 1912).

Selain berbentuk artikel tulisan-tulisan yang diberi title “seroean” juga ada yang berbentuk syair. Isinya sama-sama mengajak kaum perempuan agar bangkit mengejar ketertinggalannya. Perempuan harus mampu bersaing dengan kaum lelaki untuk menggapai kemajuan. Kaum perempuan jangan hanya berdiam diri di saat orang lain sibuk membangun prestasi dan prestisenya.

“...laki-laki perempoean sekarang bertanding,
Menoentoet kemadjoean banding membanding
Perempoean ta’dapat lagi didinding,
Matanja dengan si daoen poeding.

Dahoeloe perempoean menaroe boeta,
Menoeroer dihirit sebagai hoenta;
Benar dan salah baik berdoesta,
Ta’adalah perempoean pandai berkata....

Istimewa pr.soedah mengerti,
Sebagai berkata didalam hati;
Berlombah kemadjoean kami toeroeti,

Ta’ maoe tinggal doedoek melihati...” (*SM* No.13: 28 September 1912, No. 16: 19 Oktober 1912, No. 20: 16 November 1912 dan No. 1: 4 Januari 1913).

Meskipun *SM* sering mempropagandakan arti penting pendidikan bagi kaum perempuan namun sampai saat itu masih ada orang tua yang tidak memberikan kesempatan pada anak perempuannya mengikuti pendidikan formal di sekolah. Terkait dengan hal tersebut *SM* memuat tulisan tentang arti penting sekolah bagi kaum perempuan. Dalam tulisan yang diberi judul “Kebaikan Anak Perempoean Bersekolah” disebutkan bahwa banyak orang tua yang tidak memberikan kesempatan pada anak perempuannya untuk bersekolah. Bahkan sebagian orangtua masih menganggap bersekolah dapat mendatangkan kedjahatan (*SM* No.4: 23 Januari 1914). Padahal, dengan bersekolah maka perempuan tidak saja dapat membaca dan menulis tetapi juga lebih tahu adat dan sopan santun. Selain itu perempuan yang bersekolah dapat lebih baik dalam membedakan yang buruk dengan yang baik dibanding orang yang tidak sekolah. Perempuan berpendidikan juga lebih mengerti dalam memelihara anak (*SM* No.13:31 Maret 1916).

Meskipun *SM* senantiasa mensupport kaum perempuan untuk bersekolah dan meningkatkan kualitas intelektualnya namun media ini juga mengingatkan agar perempuan tidak meninggalkan adat dan kebiasaannya. Karena itu, *SM* sangat menyesalkan adanya kaum perempuan yang berpendidikan lalu melupakan adatnya. Terkait hal ini, *SM* memuat tulisan yang mengecam kaum perempuan meninggalkan adatnya setelah mendapat pendidikan. Berikut kutipannya:

“Tidak sedikit perempoean jang soedah pintar laloe meloepakan adatnja dan meniroye adat Eropa. Hal jang seperti ini sepanjang pikiran hamba patoetlah dijauhi. Meskipoen dada kita soedah menjadi goenoeng pengetahoean tetapi adat kita jang soedah toeroen menoeroen jangan dihilangkan” (*SM* No. 11: 13 Maret 1914).

Pada edisinya yang ke-6 *SM* memuat tulisan yang menjelaskan tentang kaum perempuan di *Kanagarian* Sarilamak yang mayoritas belum pandai membaca dan menulis huruf latin. Karena itu mereka tidak dapat menyampaikan pemikiran-pemikirannya melalui tulisan. Akan tetapi, kaum perempuan di daerah tersebut bukan orang bodoh

sebab pada umumnya mereka mahir dalam baca-tulis aksara Arab Melayu. Selain itu, mereka juga memiliki kemahiran dalam merenda dan menenun meski hasilnya belum sempurna.

“..... Adapoen diantara negeri kami jang bernama Sarilamak, beloemlah bangsa kami perempoean jang maoe mengarang; melainkan hanja meraga didapoer sadja berdiang kedinginan. Akan tetapi djangan dikatakan sadja tiada pandai, adalah tahoe dia sedikit² membatja hoeroef Arab, boleh dikatakan sebagai anak batoe diguntjang dalam bele’, lagi poela supaja penulis djangan salah meoeraikan, ada poelalah tahoe mereka itoe memboeat renda merenda sedikit, misalnja: memboeat renda saroeng bantal dan renda kampoeng ketjil dan 1.1., hanja beloemlah semporna beoetannjai itoe (*SM* No. 5: 3 Agustus 1912).

Tulisan ini juga menyesalkan sikap sebagian orang tua yang masih enggan menyekolahkan anaknya meski di daerahnya sudah ada sekolah “... lagi selama ini ada terdiri roemah sekolah particulier di sarilamak akan tetapi si iboe dan bapa tidaklah maoe menjoeroeh anak perempoeannja bersekolah.” (*SM* No. 5; 3 Agustus 1912) Padahal, menurut *SM*, perempuan mempunyai hak yang sama dengan kaum lelaki dalam hal pendidikan. Karena itu, perempuan dituntut untuk meningkatkan kualitas intelektualnya. Hanya dengan pendidikanlah kaum perempuan dapat mencapai kemajuan sebagaimana yang dialami oleh kaum lelaki.

Pandangan *SM* terkait arti penting pendidikan bagi kaum perempuan sebenarnya bertentangan dengan pandangan kaum adat. Oleh karenanya wajar jika muncul reaksi dari kaum adat meskipun elit tradisional ini juga menginginkan kemajuan bagi kaum perempuan. Perlu diketahui, bahwa pimpinan dan pemilik *SM* adalah tokoh adat. Karenanya wajar, jika *SM* tidak pernah surut untuk memuat tulisan-tulisan yang berisi tentang kemajuan kaum perempuan.

Pada edisi ke-13 *SM* memuat tulisan yang berjudul: “Kemadjoean Orang Perempoean.” Tulisan ini menjelaskan tentang kemajuan yang diraih oleh kaum perempuan dalam keterampilan

membuat renda Palembang dan bunga dari kertas. Kemajuan ini terkait erat dengan didirikannya sekolah khusus kaum perempuan di Pariaman oleh utusan Pemerintah Hindia Belanda, Nyonya Paduka Tuan Controleur Dahler.

“Soedah kira² 1 tahoen lamanja sampai sekarang njonja padoeka toean Controleur Dahler di Priaman mengembangkan sekolah membikin renda Palembang dan sekolah memperboeat bermatjam² boenga dari kertas, sehingga banjaklah anak² dan perempuan² kita orang Melajoe jang soedah pandai membikin renda dan boenga jang terseboet.

Boleh diharap kepandaian ini akan dikembang biak bagi perempuan² kita bangsa Melajoe. Bermatjam² renda dan boenga itoe jang bekal boleh diadjarkan oleh perempuan² kita orang jang pandai, kepada bangsa kita orang sendiri. Inilah misalnja soeatoe bibit jang soedah disamaikan oleh njonja padoeka toean Controleur jang terseboet kepada bangsa kita (*SM* No.12: 21 September 1912).

Meskipun sekolah tersebut lebih menonjolkan pendidikannya pada bidang keterampilan namun dari tulisan kita dapat gambaran bahwa kaum perempuan sangat menginginkan adanya kesamaan hak dalam hal pendidikan dan kesempatan bekerja. Kesan lain yang dapat diambil dari tulisan tersebut adalah perlawanan terhadap adat ketika itu yang hanya memberikan kesempatan kepada kaum lelaki untuk menikmati pendidikan di sekolah-sekolah (*SM* No.40:15 Oktober 1914). Menurut *SM* tulisan-tulisan kaum perempuan di media massa tidak kalah dengan kaum lelaki. Artinya, kepandaian perempuan dalam hal tulis-menulis tidak bisa diremehkan begitu saja. Karena sudah banyak kaum perempuan yang mulai pandai menulis. Artinya, kaum perempuan tidak ingin diremehkan oleh kaum lelaki terutama dalam bidang pendidikan dan menuangkan ide-ide dan pemikiran di media massa. Bahkan tidak jarang kaum perempuan melakukan pekerjaan yang tidak sanggup dilakukan kaum lelaki (*SM* No.5:3 Agustus 1912).

Pada awal kemunculannya, *SM* banyak mendapat kecaman dan cercaan dari kaum adat. Akan tetapi dalam perkembangannya tidak jarang surat kabar ini mendapat dukungan dari elit tradisional itu. Dukungan ini diberikan lantaran surat kabar ini terbukti mampu memberikan pendidikan dan pengajaran bagi kaum perempuan.

F. Sikap Pemerintah terhadap Soenting Melajoe

Sepanjang usianya, *SM* ini tidak pernah sekalipun memuat tulisan yang mengecam dan atau mengkritisi pemerintah. Sebaliknya ditemukan tulisan yang mengesankan dukungan surat kabar ini terhadap pemerintah Kolonial Hindia Belanda, seperti tulisan yang dicantumkan oleh redaksi dengan judul “Kemerdekaan Tanah Belanda 1813-1913”. Tulisan ini sebenarnya kutipan dari Surat Kabar *Tjaja Hindia* yang sengaja dimuat untuk memperingati 100 tahun bebasnya Belanda dari penjajahan Perancis. Selain menyebutkan bahwa pemerintah Hindia Belanda masih lebih baik dengan Perancis dalam memperlakukan penduduk koloninya, tulisan ini juga mengajak rakyat bumiputera untuk beramai-ramai merayakannya. Berikut petikan tulisan tersebut :

“Sebagaimana toean toean telah mengetahoei djoega adalah pada masa ini pendoeboek negeri Belanda dengan djadjahannja sedang asik dan hiboek (sic !) menjiapkan roepa roepa hal oentoek pengenangan (peringatan), bahwa tanah Belanda telah 100 tahoen lamanja terlepas daripada ”Fransche Overheersching”.

Pada pengenangan itoe, jang akan dilangsoengkan boelan November j.a.d ini akan disertakan bermatjam matjam keramaian dan akan goena maksoed itoe boeat di tanah Hindia ini gouvernement gewestelijke dan gementeraad telah menjediakan oeang sekedar perloenja, sedang pada pihak ra’jat jang bernaeng di bawah bendera Belanda adalah poela nampak (kelihatan) pergerakan akan membantoe maksoed jang baik itoe dengan oeang.....

Dibawah bendera Belanda adalah keadaan tanah dan bangsa kita diperhatikan dengan sesoenggoehnja oleh pemerintah sehingga

tiadalah patoet kita menjesali nasib kita atau mengoeapat kepada djoenjoengan kita.

Jika dibawah bendera bangsa lain, beloemlah boleh diharap hal kita akan seperti sekarang ini.

Itoelah sebabnja maka saja katakan tadi bahwa kemerdekaan Belanda jang akan dirajakan ini bagi bangsa kitapoen penting sekali artinja. Patoet kita toeroet bersama-sama merajakan keramaian peringatan itoe” (*SM* No.38: 26 September 1913).

Kecenderungan *SM* mendukung keberadaan pemerintah Hindia Belanda juga tersirat dalam sebuah tulisan yang dimuat pada edisi ke-9 pada lembar pertama sehingga terkesan sebagai induk dari keseluruhan isi edisi tersebut. Sya’ir yang ditulis oleh Rohana Kudus ini sengaja dimuat untuk menyambut hari ulang tahun Ratu Belanda, Wilhelmina dan isinya sarat dengan puji-pujian, baik terhadap ratu maupun pemerintah Belanda. Hal ini semakin memperkuat anggapan bahwa *Soenting Melajoe* pro kepada pemerintah. Berikut petikan tulisan tersebut:

“....Naimat dan rahmat Allah toeroenkan

Nederland hindia Allah peliharakan;

Nama keradjaan bendera kibarkan

Nampa’ jang jaoeh kami ikoetkan

Indie Nederland ma’amoer amani

Ichlas menjoenjoeng ratu Mahrani

Ingin dan kasih hati noerani

Ingatkan baginda radja jang gani

Nama jang masjhoer kemana2

Nederland Hindia di pangkoe sana

Negeri aman perintah semporna

Niat ra’jat mentjari goena

Goena toe ilmoe pepadjoekan bangsa

Goeroe tiroean isoek dan loesa

Gobernemen ‘adil hoekkoem periksa

Goemala joendjoengan menawari bisa

Insan Minang Kabau laki2 perempoean
Ikrar di hati dengan setiawan
Ichlas dan toeloes dlaif bangsawan,
Insjaf mendo' akan ratu dermawan

Ngiloe dan pening Allah hindarkan
Naimat kemoeliaan Allah toeroenkan
Nama keradjaan bangoen dimasjhoerkan
Nederland hindia medjoe diteriakan

Ana' anda baginda Princes Juliana,
Amas tempawan moestika astana
Akan manoeladan nini jang fana

Achtiar mengetahoei 'ilmoe sempoerna" (*SM* No.9: 30 Agustus 1912).

Hal lain yang mengindikasikan dukungan *SM* kepada pemerintah kolonial dan adanya hubungan dekat antara rohana Kudus dengan pemerintah juga tercermin dari sebuah berita yang diberi title "jang mahamoelia seripadoeka toean Dr. van Ronkel". "hampir seboelan gerangan seripadoeka jang mahamoelia seripadoeka toean Dr. van Ronkel termasuk di tanah darat Alam Minang Kabau kita ini.

Jang mahamoelia seripadoeka toean ini sangatlah rendah hati tidak menaroeh enggan berkata2 dengan kita orang kebanyakan; tat kala beliau berkata2 kelihatannja wajah moeka beliau jang membawa kan tanda boediman", pengasih penjajang dan penyantoen pada hamba Allah jang menaroeh kesakitan atau miskin.

Hingga kemoerahan hatiperama dan penjantoen beliau jang maha moelia ini, telah datang meringankan kaki berdjalan-djalan keroemah boeroe saja ke Kota Gadang pada 1 Agustus ini. Kedatangan jang mahamoelia ini mendjadi sitawa si dingin penawari nan biso akanoebat jang kesakitan, aman dan makmoerlah hendaknja negeri Kota Gedang dan sekalian Alam Minang Kabau kita ini, sesoedah di tempoe seri padoeka jang mahamoelia toen boediman ini.

Maka kita bersama-sama menadahkan tangan arah ke langit memoehoenkan kehadiran Allah toehan jang maha koeasa, moedah

moedahan seripadoeka jang mahamoelia ini ditoeroeni Allah rahmat dan naimat sampai mendjoenjoeng pangkat nan lebih tinggi serta sihat wal'afiat senang sentosa sahari² begitoe djoega anak dan isteri, amin” (*SM* No.6: 10 Agustus 1912).

Kecenderungan *SM* untuk mendukung keberadaan pemerintah Kolonial Hindia Belanda, sebagai termaktub dalam kutipan-kutipan di atas di luar kebiasaan media pers bumiputera ketika itu. Ketika itu, media pers bumiputera pada umumnya banyak melakukan kecaman dan kritikan terhadap pemerintah yang cenderung merugikan penduduk bumiputera. Ajakan *SM* agar bangsa Indonesia bersyukur dan menyebutkan bahwa pemerintah Kolonial Hindia Belanda masih lebih baik dari Perancis dalam memperlakukan penduduk koloninya dan puji-pujian Rohana Kudus selaku redaktirs *SM* kepada van Ronkel, tentu sangat menguntungkan pemerintah. Oleh karena itu, dapat dipastikan surat kabar inipun mendapat dukungan dari pemerintah. Sebaliknya, dukungan pemerintah sangat menguntungkan bagi *SM* sehingga surat kabar ini dapat bertahan dalam waktu yang cukup lama. Nasib yang jauh berbeda dengan kebanyakan media pers bumiputera lainnya, yang pada umumnya berusia singkat lantaran dibreidel oleh pemerintah lantaran banyaknya kritikan dan kecaman terhadap pemerintah yang merugikan penduduk bumiputera.

G. Penutup

SM membawa misi untuk meningkatkan kualitas kaum perempuan Minangkabau yang ketika itu jauh tertinggal dibanding kaum laki-laki. Isu-isu pendidikan dan kemajuan yang harus dicapai kaum perempuan sangat mendominasi isi tulisan surat kabar *SM*. Secara khusus, *SM* menggambarkan gerakan kaum perempuan dalam mencapai dan memperjuangkan hak-hak mereka sebagaimana yang dimiliki oleh laki-laki. Namun demikian, mereka tidak keluar dari kodratnya yakni menjadi “penjaga gawang” dalam rumah tangganya. Anggapan sebagian masyarakat bahwa perempuan hanya boleh melakukan pekerjaan domestik dibantah keras oleh *SM*. Anggapan itu justru melecehkan dan memarjinalkan kaum perempuan dari

lingkungan sosialnya. Begitu juga anggapan bahwa jika kaum perempuan yang memiliki kepandaian dan pengetahuan yang luas dapat membuat perempuan menjadi “kurang ajar” kepada kaum laki-laki dibantah keras oleh *SM* melalui berbagai tulisannya. Sejatinya, melalui tulisan-tulisannya *SM* berusaha melakukan perubahan sosial, khususnya di kalangan kaum perempuan, meskipun untuk itu *SM* mendapat tantangan yang cukup hebat dari sebagian masyarakat Minangkabau, khususnya kaum adat.

Kehadiran *SM* tidak bisa dilepaskan dari jerih payah Rohana Kudus. Pemikiran-pemikirannya tentang arti penting pendidikan bagi kaum perempuan dan keterlibatan perempuan dalam kemajuan kaumnya telah menggugah Datuk Sutan Maharadja, elit tradisional Minangkabau yang dikenal sebagai pengusaha percetakan yang menerbitkan surat kabar tersebut. Atas bantuan tokoh ini Rohana Kudus dapat mewujudkan impiannya untuk menerbitkan surat kabar khusus kaum perempuan dengan terbitnya *SM* pada tanggal 12 Juli 1912 di Padang. Surat kabar ini berhenti terbit pada awal tahun 1921.

Kemampuan *SM* untuk bertahan hidup hingga 9 tahun merupakan suatu prestasi yang mengagumkan, mengingat ketika itu sangat jarang media pers bumiputera dapat bertahan lama. Salah satu penyebab mampunya *SM* bertahan dalam waktu yang cukup lama adalah kedekatan hubungan pimpinan surat kabar tersebut dengan pemerintah. Datuk Sutan Maharadja selaku pimpinan dan pemilik surat kabar ini mempunyai hubungan yang sangat dekat dengan pemerintah. Karena itu tidak mengherankan jika *SM* memuat tulisan-tulisan yang menyanjung pemerintah. Tidak satupun tulisan *SM* yang mengecam dan mengkritisi pemerintah kolonial. Padahal pada umumnya surat kabar bumiputera banyak memuat tulisan-tulisan yang mengecam dan mengkritisi kebijakan pemerintah yang sering kali merugikan rakyat bumiputera. Karena itu, surat kabar ini tidak dapat digolongkan kepada media pers kaum pergerakan nasional.

H. Referensi

Amir Syarifuddin. 1984. *Pelaksanaan Hukum Kewarisan Islam dalam Lingkungan Adat Minangkabau*. Jakarta: Gunung Agung.

Elizabeth E. Graves. 1981. *The Minangkabau Responce to Colonial the Nineteenth Century*. Ithaca-New York: Cornell University Press.

Mochtar Naim. 1979. *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Jakarta: Gadjah Mada University Press.

Sidi Gazalba. 1975. *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Antara.

Soenting Melajoe, No. 3, 20 juli 1912

Soenting Melajoe, No. 5, 3 Agustus 1912

Soenting Melajoe, No. 6, 10 Agustus 1912.

Soenting Melajoe, No. 7, 17 Agustus 1912.

Soenting Melajoe, No. 11, 14 September 1912.

Soenting Melajoe, No. 13, 28 September 1912.

Soenting Melajoe, No. 16, 19 Oktober 1912.

Soenting Melajoe, No. 17, 26 Oktober 1912.

Soenting Melajoe, No. 20, 16 November 1912.

Soenting Melajoe, No. 1, 4 Januari 1913.

Soenting Melajoe, No. 9, 20 Februari 1913.

Soenting Melajoe, No. 13, 20 Maret 1913.

Soenting Melajoe, No. 17, 17 April 1913.

Soenting Melajoe, No. 27, 27 Juni 1913.

Soenting Melajoe, No. 38, 26 September 1913.

Soenting Melajoe, No. 4, 23 Januari 1914.

Soenting Melajoe, No. 11, 13 Maret 1914.

Soenting Melajoe, No. 35, 1 Juni 1914.

Soenting Melajoe, No. 1, 18 Januari 1915.

Soenting Melajoe, No. 24, 18 Juni 1915.

Soenting Melajoe, No. 13, 31 Maret 1916.

Soenting Melajoe, No. 14mi.amirsyah@gmail.com.